

**EVALUASI PEMANFAATAN HASIL ASESMEN DIAGNOSTIK UNTUK  
PERENCANAAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI SEKOLAH DASAR:  
STUDI KASUS DI SDN SITIREJO, KABUPATEN BLORA**

Rahmawati<sup>1</sup>, Barokah Isdaryanti<sup>2</sup>, Wiwi Isnaeni<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Dasar, Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri  
Semarang

[1rahmawatiwati637@students.unnes.ac.id](mailto:1rahmawatiwati637@students.unnes.ac.id), [2barokahisdaryanti@mail.unnes.ac.id](mailto:2barokahisdaryanti@mail.unnes.ac.id),

[3wiwiisna@mail.unnes.ac.id](mailto:3wiwiisna@mail.unnes.ac.id)

**ABSTRACT**

*Diagnostic assessment is intended to provide elementary school teachers with information about students' initial competencies and characteristics before learning is planned, yet the extent to which these results are translated into differentiated lesson planning is often unclear in classroom practice. This study aims to evaluate how the results of diagnostic assessment are utilized by teachers in planning differentiated learning at SDN Sitirejo, Blora Regency, focusing on the alignment between diagnostic assessment data and the design of learning objectives, activities, materials, and assessment. A descriptive-qualitative case study approach was employed, with teachers and students involved in the implementation of diagnostic assessment and differentiated learning as the research subjects. Data were collected through semi-structured interviews with classroom teachers, classroom observation, and document analysis of lesson plans (RPP/modul ajar), and credibility was established through source and technique triangulation. The findings show that teachers regularly conducted diagnostic assessment at the beginning of learning, in the form of oral questioning or simple quizzes. However, the results were not systematically used to group students, design differentiated materials or tasks, or provide enrichment for high-achieving students, as reflected in lesson plans that still set uniform objectives, materials, and assessment instruments for all students. This condition was mainly caused by teachers' limited time and the absence of technical guidance at the school level for following up on diagnostic assessment results. These findings indicate the need for structured mentoring and practical guidelines so that diagnostic assessment results can be optimally utilized in differentiated learning planning in elementary schools.*

**Keywords:** *Diagnostic Assessment, Differentiated Learning, Elementary School*

**ABSTRAK**

Asesmen diagnostik dirancang untuk memberikan informasi kepada guru sekolah dasar mengenai kemampuan awal dan karakteristik peserta didik sebelum pembelajaran dirancang, namun sejauh mana hasil asesmen tersebut benar-benar diterjemahkan ke dalam perencanaan pembelajaran berdiferensiasi masih belum banyak terungkap dalam praktik di kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pemanfaatan hasil asesmen diagnostik oleh guru dalam merencanakan pembelajaran berdiferensiasi di SDN Sitirejo, Kabupaten Blora, dengan menitikberatkan pada keterkaitan antara data asesmen diagnostik dan rancangan tujuan, aktivitas, materi, serta penilaian pembelajaran. Penelitian

menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus, dengan subjek penelitian terdiri atas guru dan peserta didik yang terlibat dalam pelaksanaan asesmen diagnostik dan pembelajaran berdiferensiasi. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan guru kelas, observasi pembelajaran, serta analisis dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)/modul ajar, dan diperiksa keabsahannya melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan asesmen diagnostik secara rutin pada awal pembelajaran, namun umumnya dalam bentuk tanya jawab lisan atau kuis sederhana. Hasil asesmen tersebut belum dimanfaatkan secara sistematis untuk mengelompokkan peserta didik, merancang materi maupun tugas yang berbeda, atau memberikan pengayaan bagi peserta didik berkemampuan tinggi, sebagaimana juga terlihat dari RPP/modul ajar yang masih menetapkan tujuan, materi, dan instrumen penilaian secara seragam untuk seluruh peserta didik. Kondisi ini terutama disebabkan oleh keterbatasan waktu guru dan belum tersedianya panduan teknis di tingkat sekolah untuk menindaklanjuti hasil asesmen diagnostik. Temuan ini menunjukkan perlunya pendampingan terstruktur dan panduan praktis bagi guru agar hasil asesmen diagnostik dapat dimanfaatkan secara optimal dalam perencanaan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar.

**Kata Kunci:** Asesmen Diagnostik, Pembelajaran Berdiferensiasi, Sekolah Dasar

#### **A. Pendahuluan**

Penilaian merupakan salah satu pilar utama dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran di sekolah dasar. Sejak diberlakukannya Kurikulum Merdeka, orientasi penilaian mengalami pergeseran paradigmatik dari sekadar mengukur hasil belajar (*assessment of learning*) menuju penilaian yang mendukung proses belajar peserta didik (*assessment for learning*). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 21 Tahun 2022 tentang Standar Penilaian Pendidikan (Kemendikbudristek, 2022) menegaskan bahwa asesmen pada jenjang pendidikan dasar mencakup asesmen diagnostik,

formatif, dan sumatif yang dilaksanakan secara berkesinambungan. Asesmen diagnostik menjadi titik awal yang krusial karena hasilnya seharusnya menjadi dasar bagi guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, kesiapan, dan karakteristik peserta didik, yang dikenal dengan istilah pembelajaran berdiferensiasi.

Panduan Pembelajaran dan Asesmen yang diterbitkan BSKAP Kemendikbudristek (2024) menjelaskan bahwa asesmen diagnostik terdiri atas asesmen diagnostik non-kognitif, yang menggali kondisi psikologis dan gaya belajar peserta didik, serta asesmen

diagnostik kognitif, yang mengukur kemampuan awal peserta didik terhadap materi yang akan dipelajari. Secara ideal, hasil kedua jenis asesmen tersebut digunakan guru untuk menentukan kelompok belajar, merancang tujuan, materi, kegiatan, dan instrumen penilaian yang berbeda sesuai tingkat kesiapan peserta didik. Studi yang dilakukan Ayuni, Dwijayanti, Roshayanti, dan Handayaningsih (2023) pada salah satu sekolah dasar menunjukkan bahwa hasil asesmen diagnostik mampu memetakan keragaman karakteristik peserta didik secara cukup jelas, sehingga dapat dijadikan dasar pembelajaran yang terdiferensiasi.

Namun demikian, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya terwujud di lapangan. Rosidah, Pramulia, dan Susiloningsih (2021) menemukan bahwa guru masih menganggap asesmen autentik sebagai kegiatan yang rumit dan belum memperoleh pelatihan khusus untuk merancang penilaian secara sistematis. Azis dan Lubis (2023) juga menemukan bahwa pemahaman guru sekolah dasar mengenai cara menyusun instrumen asesmen

diagnostik yang valid masih terbatas. Permasalahan yang lebih spesifik dilaporkan Forniawan dan Wati (2023), yaitu bahwa proses analisis dan tindak lanjut hasil asesmen diagnostik kognitif ke dalam rancangan pembelajaran berikutnya belum berjalan optimal. Temuan yang lebih terperinci dikemukakan Yusyfia, Purnamasari, dan Arisyanto (2025), yang mengungkapkan bahwa 45,83% guru belum sepenuhnya memahami cara menganalisis dan menindaklanjuti hasil asesmen diagnostik untuk merancang pembelajaran, serta 70,83% guru mengalami keterbatasan waktu dalam melaksanakan asesmen diagnostik secara sistematis. Pola ini menunjukkan bahwa kesenjangan implementasi asesmen diagnostik bukan terletak pada tahap pengumpulan data, melainkan pada tahap pemanfaatan data tersebut untuk pengambilan keputusan pembelajaran.

Kondisi serupa juga teramati pada hasil observasi awal dan wawancara pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan guru di SDN Sitirejo, Kecamatan Tunjungan, Kabupaten Blora. Guru di sekolah ini telah melaksanakan asesmen

diagnostik secara rutin pada awal pembelajaran, namun umumnya hanya dalam bentuk tanya jawab lisan atau kuis sederhana. Hasil asesmen tersebut belum dimanfaatkan secara sistematis untuk mengelompokkan peserta didik, merancang materi maupun tugas yang berbeda, atau memberikan pengayaan bagi peserta didik berkemampuan tinggi. Hal ini juga terlihat dari rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan modul ajar yang masih menetapkan tujuan, materi, dan instrumen penilaian secara seragam untuk seluruh peserta didik, tanpa mempertimbangkan perbedaan hasil asesmen diagnostik yang telah dikumpulkan guru sebelumnya.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan antara harapan kebijakan Kurikulum Merdeka yang menempatkan asesmen diagnostik sebagai dasar pembelajaran berdiferensiasi dan praktik nyata yang masih dijumpai di SDN Sitirejo. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pemanfaatan hasil asesmen diagnostik oleh guru dalam merencanakan pembelajaran berdiferensiasi di SDN Sitirejo, Kecamatan Tunjungan, Kabupaten Blora. Secara teoretis, penelitian ini

diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai implementasi asesmen diagnostik pada jenjang sekolah dasar dalam konteks Kurikulum Merdeka. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi guru dan satuan pendidikan dalam memperkuat tindak lanjut hasil asesmen diagnostik ke dalam perencanaan pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan dan kesiapan belajar peserta didik.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*), yaitu desain penelitian yang digunakan untuk memahami suatu fenomena secara mendalam pada konteks tertentu (Assyakurrohim, Ikham, Sirodj, & Afgani, 2022). Penelitian dilaksanakan di SDN Sitirejo, Kecamatan Tunjungan, Kabupaten Blora, Jawa Tengah, pada bulan Juni 2026.

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan subjek berdasarkan pertimbangan bahwa subjek tersebut secara langsung terlibat dan memiliki informasi yang

relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2016). Subjek utama penelitian ini adalah tiga guru kelas tinggi, yaitu guru kelas IV, V, dan VI di SDN Sitirejo. Pemilihan kelas tinggi didasarkan pada pertimbangan bahwa pada jenjang tersebut pelaksanaan asesmen diagnostik dan kompleksitas materi pembelajaran lebih bervariasi dibandingkan kelas rendah, sehingga dianggap representatif untuk menggambarkan praktik pemanfaatan hasil asesmen diagnostik dalam perencanaan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah tersebut.

Selain guru, penelitian ini juga melibatkan peserta didik sebagai subjek pendukung. Pada masing-masing kelas dipilih dua hingga tiga peserta didik yang mewakili kategori kemampuan tinggi, sedang, dan rendah berdasarkan hasil asesmen diagnostik yang telah dilaksanakan guru, sehingga total subjek peserta didik berjumlah enam hingga sembilan anak dari tiga kelas. Pemilihan ini dimaksudkan untuk mengonfirmasi kesesuaian antara hasil asesmen diagnostik dan perlakuan pembelajaran berdiferensiasi yang diterima peserta didik dengan tingkat kemampuan yang berbeda.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik. Pertama, wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan guru kelas untuk menggali pemahaman dan praktik mereka dalam melaksanakan asesmen diagnostik serta menindaklanjuti hasilnya ke dalam perencanaan pembelajaran, serta dengan peserta didik terpilih untuk mengonfirmasi kesesuaian perlakuan pembelajaran yang mereka terima dengan hasil asesmen diagnostik. Kedua, observasi pembelajaran dilakukan untuk mengamati secara langsung apakah pengelompokan, materi, kegiatan, dan penilaian yang diberikan guru mencerminkan hasil asesmen diagnostik yang telah dilaksanakan. Ketiga, analisis dokumen dilakukan terhadap instrumen asesmen diagnostik serta rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)/modul ajar yang disusun guru, untuk melihat sejauh mana dokumen tersebut memuat unsur diferensiasi berdasarkan hasil asesmen diagnostik.

Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara untuk guru dan peserta didik, lembar observasi, dan pedoman analisis dokumen yang disusun berdasarkan indikator pemanfaatan hasil asesmen

diagnostik dalam perencanaan pembelajaran berdiferensiasi. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumen untuk memastikan konsistensi temuan (Alfansyur & Mariyani, 2020).

Data yang telah terkumpul dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian, penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan temuan ke dalam tema pelaksanaan asesmen diagnostik dan pemanfaatan hasilnya dalam perencanaan pembelajaran berdiferensiasi, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan pola yang muncul dari ketiga sumber data tersebut (Sugiyono, 2016).

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **Hasil Wawancara dengan Guru**

Hasil wawancara dengan tiga guru kelas tinggi di SDN Sitirejo menunjukkan bahwa asesmen diagnostik telah dilaksanakan secara rutin pada awal pembelajaran, namun

umumnya dalam bentuk pertanyaan lisan atau kuis singkat. Salah satu guru menyatakan bahwa hasil asesmen tersebut dicatat dalam buku nilai, tetapi belum dimanfaatkan secara khusus untuk membagi kelompok belajar. Guru lain mengungkapkan bahwa penyesuaian materi atau tugas bagi peserta didik dengan kemampuan berbeda kadang dilakukan, namun belum konsisten setiap pertemuan. Seluruh guru juga menyampaikan bahwa keterbatasan waktu dan ketiadaan panduan teknis menjadi kendala utama dalam menindaklanjuti hasil asesmen diagnostik ke dalam rancangan pembelajaran.

#### **Hasil Observasi Pembelajaran**

Hasil observasi pembelajaran di tiga kelas disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1 Hasil Observasi Pemanfaatan Hasil Asesmen Diagnostik dalam Pembelajaran di Kelas IV, V, dan VI SDN Sitirejo**

| <b>Aspek yang Diamati</b>                                | <b>Kelas IV</b> | <b>Kelas V</b> | <b>Kelas VI</b> |
|----------------------------------------------------------|-----------------|----------------|-----------------|
| Guru melaksanakan asesmen diagnostik sebelum materi baru | Ya              | Ya             | Ya              |
| Peserta didik dikelompokkan berdasarkan                  | Sebagian        | Tidak          | Sebagian        |

|                                                                                |          |          |          |
|--------------------------------------------------------------------------------|----------|----------|----------|
| n hasil asesmen diagnostik                                                     |          |          |          |
| Guru memberi tugas/materi berbeda sesuai kemampuan siswa                       | Tidak    | Tidak    | Sebagian |
| Guru memberi bantuan tambahan ( <i>scaffolding</i> ) bagi siswa capaian rendah | Sebagian | Sebagian | Sebagian |
| Guru memberi pengayaan bagi siswa capaian tinggi                               | Tidak    | Tidak    | Tidak    |

Tabel 1 menunjukkan bahwa pelaksanaan asesmen diagnostik di ketiga kelas relatif konsisten dilakukan pada awal pembelajaran, tetapi pemanfaatannya untuk pembelajaran berdiferensiasi—khususnya pengelompokan berbasis data, diferensiasi materi, dan pengayaan—masih sangat terbatas. Kondisi ini paling menonjol pada aspek pengayaan bagi peserta didik berkemampuan tinggi, yang sama sekali belum teramati di ketiga kelas.

#### **Hasil Analisis Dokumen RPP/Modul Ajar**

Hasil analisis dokumen RPP/modul ajar ketiga guru disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2 Hasil Analisis Dokumen RPP/Modul Ajar Guru Kelas IV, V, dan VI SDN Sitirejo**

| <b>Komponen RPP/Modul Ajar</b>              | <b>Kelas IV</b>        | <b>Kelas V</b>         | <b>Kelas VI</b>                           |
|---------------------------------------------|------------------------|------------------------|-------------------------------------------|
| Tujuan Pembelajaran                         | Sama untuk semua siswa | Sama untuk semua siswa | Sama untuk semua siswa                    |
| Kegiatan Pembelajaran (diferensiasi proses) | Belum dirinci          | Belum dirinci          | Sebagian (ada catatan bantuan individual) |
| Materi/Bahan Ajar                           | Sama untuk semua siswa | Sama untuk semua siswa | Sama untuk semua siswa                    |
| Instrumen Penilaian                         | Sama untuk semua siswa | Sama untuk semua siswa | Sama untuk semua siswa                    |

Tujuan pembelajaran pada seluruh dokumen dirumuskan secara seragam untuk seluruh peserta didik tanpa pembedaan berdasarkan tingkat kesiapan. Pada bagian kegiatan pembelajaran, hanya RPP kelas VI yang memuat catatan umum seperti "siswa yang kesulitan dibantu guru", namun tidak dirinci strategi atau aktivitas spesifik untuk kelompok kemampuan tertentu, sementara RPP kelas IV dan V belum memuat catatan diferensiasi sama sekali. Materi ajar dan instrumen penilaian yang digunakan pada ketiga kelas juga sama untuk seluruh peserta didik, sehingga belum mencerminkan prinsip pembelajaran berdiferensiasi

sebagaimana diharapkan dalam Panduan Pembelajaran dan Asesmen (BSKAP Kemendikbudristek, 2024).

### **Hasil Wawancara dengan Peserta Didik**

Hasil wawancara dengan delapan peserta didik terpilih yang mewakili kategori kemampuan tinggi, sedang, dan rendah memperkuat temuan tersebut. Peserta didik dengan kemampuan tinggi mengaku jarang menerima tugas tambahan atau soal pengayaan, sementara peserta didik dengan kemampuan rendah menyatakan kadang dibantu guru secara lisan, tetapi tidak menerima materi yang disederhanakan secara khusus. Hal ini menunjukkan bahwa perlakuan pembelajaran yang diterima peserta didik secara umum masih bersifat seragam, belum disesuaikan dengan hasil asesmen diagnostik yang telah dikumpulkan guru sebelumnya.

### **Pembahasan**

Temuan-temuan tersebut memperkuat hasil penelitian Yusyfia, Purnamasari, dan Arisyanto (2025) yang menemukan bahwa sebagian besar guru sekolah dasar mengalami keterbatasan waktu dan belum mampu menindaklanjuti hasil asesmen diagnostik secara optimal.

Pola yang sama juga sejalan dengan temuan Forniawan dan Wati (2023), yang menunjukkan bahwa tindak lanjut hasil asesmen diagnostik kognitif ke dalam rancangan pembelajaran berikutnya belum berjalan optimal, serta Azis dan Lubis (2023) yang menyebutkan bahwa pemahaman guru sekolah dasar mengenai cara menyusun instrumen dan menindaklanjuti asesmen diagnostik masih terbatas.

Padahal, secara ideal, Panduan Pembelajaran dan Asesmen (BSKAP Kemendikbudristek, 2024) menempatkan hasil asesmen diagnostik sebagai dasar utama perancangan tujuan, materi, kegiatan, dan penilaian yang berbeda sesuai kesiapan belajar peserta didik, sebagaimana ditunjukkan pula dalam studi Ayuni, Dwijayanti, Roshayanti, dan Handayaningsih (2023) bahwa hasil asesmen diagnostik mampu memetakan keragaman karakteristik peserta didik secara cukup jelas. Kesenjangan antara harapan kebijakan tersebut dan praktik nyata di SDN Sitirejo menunjukkan bahwa permasalahan utama bukan terletak pada kesadaran guru akan pentingnya asesmen diagnostik, melainkan pada keterampilan teknis menerjemahkan

hasil asesmen tersebut ke dalam keputusan pembelajaran yang konkret, sejalan dengan kesimpulan Insani, Nuroso, dan Purnamasari (2023) yang menyebutkan bahwa hasil asesmen diagnostik sering hanya menjadi informasi administratif tanpa diikuti penyesuaian strategi pembelajaran.

Faktor keterbatasan waktu yang disampaikan guru-guru di SDN Sitirejo juga konsisten dengan temuan Rosidah, Pramulia, dan Susiloningsih (2021), yang mengaitkan kendala tersebut dengan belum adanya pelatihan khusus mengenai perancangan asesmen dan pembelajaran berdiferensiasi secara sistematis. Hal ini mengindikasikan bahwa penguatan kompetensi guru melalui pendampingan teknis dan penyediaan panduan praktis menjadi kebutuhan mendesak agar hasil asesmen diagnostik yang telah rutin dikumpulkan dapat benar-benar dimanfaatkan untuk merancang pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan belajar peserta didik di SDN Sitirejo.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen yang

telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa guru kelas IV, V, dan VI di SDN Sitirejo telah melaksanakan asesmen diagnostik secara rutin pada awal pembelajaran, namun pemanfaatan hasilnya untuk merancang pembelajaran berdiferensiasi masih belum optimal. Hasil asesmen diagnostik belum digunakan secara sistematis untuk mengelompokkan peserta didik, merancang materi atau tugas yang berbeda, maupun memberikan pengayaan bagi peserta didik berkemampuan tinggi. Kondisi ini juga tercermin pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)/modul ajar yang masih menetapkan tujuan, materi, dan instrumen penilaian secara sama untuk seluruh peserta didik, tanpa mempertimbangkan perbedaan hasil asesmen diagnostik yang telah dikumpulkan guru sebelumnya. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan peserta didik, yang menunjukkan bahwa perlakuan pembelajaran yang diterima cenderung sama, baik bagi peserta didik berkemampuan tinggi maupun rendah.

Kesenjangan ini terjadi bukan karena guru tidak menyadari pentingnya asesmen diagnostik,

melainkan karena keterbatasan waktu dan belum tersedianya panduan teknis di tingkat sekolah untuk menindaklanjuti hasil asesmen tersebut ke dalam keputusan pembelajaran yang konkret. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa permasalahan utama dalam implementasi asesmen diagnostik di SDN Sitirejo terletak pada tahap pemanfaatan hasil asesmen, bukan pada tahap pelaksanaan asesmennya itu sendiri.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar pihak sekolah menyediakan pendampingan teknis secara berkala bagi guru, khususnya dalam hal menganalisis hasil asesmen diagnostik dan menerjemahkannya ke dalam rancangan tujuan, materi, kegiatan, dan instrumen penilaian yang berbeda sesuai tingkat kesiapan peserta didik. Kelompok Kerja Guru (KKG) di tingkat sekolah maupun kecamatan juga dapat dijadikan forum untuk berbagi praktik baik dan menyusun contoh modul ajar berdiferensiasi secara bersama-sama, sehingga beban guru dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi secara mandiri dapat berkurang.

Penelitian lanjutan disarankan untuk mengembangkan dan menguji panduan teknis atau instrumen bantu sederhana yang dapat mempermudah guru sekolah dasar dalam menindaklanjuti hasil asesmen diagnostik ke dalam perencanaan pembelajaran berdiferensiasi, misalnya melalui penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) atau pengembangan model pendampingan guru. Penelitian dengan subjek yang lebih luas, mencakup kelas rendah dan sekolah dasar lain di Kabupaten Blora, juga disarankan untuk memperkuat generalisasi temuan mengenai pemanfaatan hasil asesmen diagnostik dalam pembelajaran berdiferensiasi pada jenjang sekolah dasar.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alfansyur, A., & Mariyani, M. (2020). Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–150.
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9.

- <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Ayuni, M. D., Dwijayanti, I., Roshayanti, F., & Handayaningsih, S. (2023). Analisis karakteristik peserta didik melalui asesmen diagnostik (Studi kasus: Kelas 6 SDN Pandean Lamper 04). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 3961–3976.
- Azis, A. C. K., & Lubis, S. K. (2023). Asesmen diagnostik sebagai penilaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2), 20–29.  
<https://doi.org/10.33830/penaanda.v1i2.6202>
- BSKAP Kemendikbudristek. (2024). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah (Edisi Revisi ke-2)*. Jakarta.
- Forniawan, A., & Wati, D. R. (2023). Analisis dan tindak lanjut hasil asesmen diagnostik kognitif mata pelajaran ilmu pengetahuan alam. *Al Jahiz: Journal of Biology Education Research*, 4(2).  
<https://doi.org/10.32332/al-jahiz.v4i2.7962>
- Insani, F., Nuroso, H., & Purnamasari, I. (2023). Analisis Hasil Asemen Diagnostik Sebagai Dasar Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 4450–4458.  
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1154>
- Kemendikbudristek. (2022). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 21 Tahun 2022 tentang Standar Penilaian Pendidikan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. Jakarta.
- Rosidah, C.T., Pramulia, & Susiloningsih, W. (2021). Analisis kesiapan guru mengimplementasikan asesmen autentik dalam kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(01), 87–103.  
<https://doi.org/10.21009/jpd.v12i01.21159>
- Sugiyono. (2016). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. In *Alfabeta*. Bandung.
- Yusyfia, S., Purnamasari, I., & Arisyanto, P. (2025). Pemetaan permasalahan guru dalam melaksanakan asesmen diagnostik di sekolah dasar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di era kurikulum merdeka. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(1), 74–81.  
<https://doi.org/10.29210/1202525558>